

BAB II

MOTIVASI PANGGILAN CALON IMAM

2.1 Motivasi Panggilan Calon Imam

2.1.1 Motivasi

2.1.1.1 Pengertian

Kata motivasi berasal dari kata bahasa Latin yakni “*Motus*” yang berarti gerak atau penggerak.¹ Jadi, kata motivasi berarti penggerak atau ada sesuatu yang menggerakkan seseorang. Motivasi adalah keinginan atau kebutuhan yang mendorong individu dan mengarahkannya pada tujuan tertentu. E. J. Murray dalam Rm. Joseph Nahak mendefinisikan motivasi sebagai “tenaga atau kekuatan dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengintegrasikan tingkah laku manusia”.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Selain itu, motivasi juga merupakan suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu untuk tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.³ Dari ketiga arti yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu gerakan dan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya atau yang dibutuhkannya.

Istilah motivasi berarti dorongan, kehendak atau kemauan. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya, baik yang

¹ Drs. K. Prent c. m., Drs. J. Adisubrata, W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 548.

² Rm. Joseph Nahak, Pr, *Modul Psikologi Umum* (Diktat), (Kupang: Fakultas Filsafat Agama Universitas Katolik Widya Mandira, 2011), hlm. 96.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1043.

berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga yang menyebabkan adanya tingkah laku tertentu. Motivasi merupakan kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia yang dapat dikembangkan dan dapat dipengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif.⁴ Jadi motivasi itu tidak hanya sesuatu yang abstrak tapi juga sesuatu yang nyata dalam tingkah laku seseorang.

Motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan, termasuk aktivitas memilih dan memutuskan sesuatu. Tanpa motivasi tidak ada kegiatan yang nyata. Pada dasarnya perbuatan manusia dapat dibagi dalam tiga macam yaitu:

- a. Perbuatan yang direncanakan, artinya digerakkan oleh satu tujuan yang akan dicapai.
- b. Perbuatan yang tidak direncanakan, yang bersifat spontanitas, artinya tidak bermotif.
- c. Perbuatan yang berada di antara dua keadaan, yakni direncanakan dan tidak direncanakan yang disebut dengan semi direncanakan.⁵

Motivasi atau dorongan memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya satu perbuatan yang direncanakan. Dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai.⁶ Sesuatu yang dicapai seseorang oleh dorongan motivasi itu disadari oleh pribadi yang melaksanakannya.

Mc. Donald dalam Oemar Malik, mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan definisi tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi seseorang
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (dorongan afektif)

⁴ A. Machrany, *Motivasi dan Disiplin Kerja* (Jakarta: SIUP, 1998), hlm. 109.

⁵ Drs. H. Makmun Khairani, M.Pd. Psik, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 240.

⁶ *Ibid.*

- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu energi atau tenaga yang dapat membangkitkan atau mengarahkan tingkah laku individu yang ditandai dengan timbulnya usaha untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kemauan untuk mengerjakan sesuatu. Kemauan tersebut nampak pada usaha seseorang mengerjakan sesuatu, namun motivasi bukanlah suatu perilaku. Motivasi merupakan proses internal yang kompleks yang tidak bisa diamati secara langsung, melainkan bisa dipahami melalui upaya seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

2.1.1.2 Hakikat Motivasi

Kehendak seseorang untuk mencapai suatu tujuan itu sangat menentukan perilaku orang dalam meraihnya. Individu bukan hanya wahana bagi seperangkat naluri. Ia juga adalah pengamat yang aktif. Pengertian kebutuhan untuk berprestasi menurut McClelland dalam Drs. H. Makmun Khairani, M. Pd. Psik adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Ini disebabkan oleh virus mental. Dari pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa dalam hidup psikis manusia, ada daya yang mampu mendorongnya ke arah suatu kegiatan yang hebat sehingga dengan daya tersebut, ia dapat mencapai kemajuan yang teramat cepat.⁸

Gallerman juga dalam Drs. H. Makmun Khairani, M. Pd. Psik, menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang bila berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi berprestasi menurut Gallerman adalah sebagai suatu cara berpikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 158-159.

⁸ Drs. H. Makmun Khairani, M.Pd. Psik, *Op. Cit.*, hlm. 249.

membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi.⁹ Kesuksesan dan kegagalan usaha seseorang tergantung pada derajat motivasi berprestasi yang dimiliki. Hal ini lebih mengacu pada faktor-faktor internal dan eksternal maupun situasional seperti pengertian motivasi itu sendiri yang merupakan *inner drive*.¹⁰ Dalam artian bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang mendapat pengaruh dari dalam dirinya sendiri, orang lain, dan juga dari keadaan atau situasi yang ia alami.

2.1.1.3 Penggolongan Motivasi

2.1.1.3.1 Ditinjau Dari Latar Belakang

Ditinjau dari latar belakang perkembangan motivasi, motivasi dibagi atas motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang bergantung pada keadaan organik individu seperti lapar, haus, istirahat, seks dan lain sebagainya. Motivasi ini dilatarbelakangi oleh perubahan fisio kimiawi dalam tubuh. Jadi motivasi ini bergantung pada ketidakseimbangan tubuh. Misalnya, jika tidak makan dalam waktu yang lama maka perut akan terasa kosong karena tidak ada makanan yang dicerna, sehingga perut berkontraksi mengakibatkan perut terasa pedih dan lapar. Tujuan motivasi ini ialah mempertahankan keseimbangan dalam tubuh yang disebut homeostasis.¹¹

Motivasi sekunder adalah motivasi yang tidak bergantung pada keadaan fisik dalam tubuh. Oleh karena itu semua motivasi yang tidak bergantung pada keadaan organisme disebut motivasi sekunder. Memang motivasi ini ada hubungan dengan keadaan tubuh juga, tapi hubungannya bersifat tidak langsung. Misalnya, takut bukan motivasi primer tapi seringkali ada hubungannya dengan motivasi primer yakni adanya rasa sakit. Ciri lain motivasi primer ialah bersifat bawaan dan tidak dipelajari, sedangkan motivasi sekunder sangat bergantung pada pengalaman atau dipelajari. Contohnya, anak kecil belum memiliki

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 252.

¹¹ Rm. Joseph Nahak, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 101.

motivasi malu sehingga ia memakai pakaian apa saja. Tetapi ketika ia bertambah besar, ia belajar bahwa jika memakai pakaian sembarangan ia akan ditertawakan. Dengan begitu ia mulai belajar merasa malu.¹²

2.1.1.3.2 Ditinjau Dari Reaksi Organisme Terhadap Rangsangan

Motivasi terbagi atas dua yakni motivasi menjauh dan motivasi mendekat. Dikatakan motivasi menjauh bila reaksi terhadap rangsangan yang datang bersifat mendekati rangsangan. Dikatakan motivasi mendekat bila reaksi terhadap rangsangan yang datang sifatnya menghindari rangsangan. Rangsangan menimbulkan reaksi mendekat disebut reaksi positif, sedangkan rangsangan yang menimbulkan reaksi menjauh disebut rangsangan negatif.¹³

Kedua motivasi ini dapat berupa motivasi primer dan motivasi sekunder, dan karenanya tak bergantung pada pengalaman tapi juga dapat bergantung pada pengalaman. Lapar adalah motivasi primer yang tidak dipelajari, dan karenanya bila ada makanan timbul nafsu makan dan orang mendekati makanan. Tapi berdasarkan pengalaman, jika orang tahu bahwa makan dapat menyebabkan kambuhnya suatu penyakit, maka orang menjauhi makanan tersebut. Dengan demikian maka motivasi mendekat dan motivasi menjauh dapat digabungkan dengan motivasi primer dan motivasi sekunder. Berdasarkan penggabungan ini maka terdapat empat macam golongan motivasi baru yakni: motivasi primer mendekat, motivasi primer menjauh, motivasi sekunder mendekat dan motivasi sekunder menjauh.¹⁴

2.1.1.3.3 Ditinjau Dari Taraf Kesadaran Organisme Terhadap Motivasi Yang Melatarbelakangi Tingkah laku

Motivasi terbagi atas motivasi sadar dan motivasi tak sadar. Dikatakan motivasi sadar bila orang benar-benar mengetahui alasan-alasan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu. Dikatakan motivasi tak sadar bila orang tak mengetahui alasan yang

¹² *Ibid.*, hlm. 102.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

melatarbelakangi tingkah lakunya. Tak semua tingkah laku disadari motivasinya. Umumnya tingkah laku abnormal seperti fobia, kompulsi dan lain-lain didorong oleh motivasi-motivasi bawah sadar, bahkan menurut Freud ada tingahlaku normal yang digerakkan oleh motivasi tak sadar. Misalnya: mimpi dan keseleo lidah.¹⁵

Dari penelitian dikemukakan bahwa semakin penting tindakan seseorang entah bagi dirinya sendiri atau orang lain, maka orang semakin menyadari motivasinya. Semakin rutin tindakan seseorang, semakin kurang taraf kesadarannya. Tingkah laku yang melibatkan aktivitas berpikir umumnya lebih digerakkan oleh motivasi-motivasi sadar yang ada di belakangnya. Taraf kesadaran ada hubungan dengan pertanggungjawaban seseorang. Semakin sadar orang akan motivasi yang melatarbelakangi tingkah lakunya, semakin orang dituntut untuk bertanggung jawab. Semakin orang kurang sadar akan motivasi yang melatarbelakangi tindakannya, maka orang tak dituntut untuk bertanggung jawab. Contohnya orang gila.¹⁶

2.1.1.3.4 Ditinjau Dari Asal Atau Sumber Motivasi

Motivasi terbagi atas motivasi biogenetik dan motivasi sosiogenetis. Motivasi biogenetik ialah motivasi yang berasal dari kebutuhan organisme untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara biologik demi keturunan. Motivasi ini bersifat asli. Artinya berkembang dengan sendirinya. Jadi motivasi ini universal tetapi terdapat perbedaan dalam menanggapi motivasi ini. Misalnya reaksi terhadap rasa lapar berbeda-beda. Macam-macam motivasi ini: lapar, haus, bernapas, seks dan istirahat. Motivasi seks tak bertujuan untuk mempertahankan kehidupan orang secara biologik tetapi penting untuk mempertahankan keturunan, jika tidak manusia punah. Motivasi lapar dan haus tak hanya didasarkan pada kebutuhan organisme akan sumber tenaga baru, tapi juga berdasarkan rangsangan dari luar. Misalnya, biar sudah kenyang tapi karena terpengaruh oleh teman yang makan dengan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

lahapnya, maka orang merasa lapar. Motivasi istirahat timbul karena ada kelelahan pada otot-otot dan sendi-sendi badan. Oleh karena itu timbul kebutuhan untuk istirahat.¹⁷

Motivasi sosiogenetik berasal dari lingkungan kehidupan di mana orang hidup dan berkembang. Motivasi ini timbul karena adanya interaksi dengan orang lain atau kebudayaan setempat. Motivasi ini terbagi atas motivasi darurat dan motivasi obyektif. Motivasi darurat muncul karena lingkungan mendorong individu untuk mengambil tindakan darurat yang dibutuhkan, sedangkan motivasi obyektif adalah motivasi yang diarahkan untuk dapat berhubungan dengan orang atau hal dalam lingkungan. Motivasi objektif termasuk motivasi eksplorasi dan motivasi manipulasi. Eksplorasi adalah memeriksa dan menyelidiki dan disebut juga motivasi untuk mengetahui. Manusia dan binatang cenderung untuk menyelidiki sesuatu sampai diketahuinya. Bagi manusia, hal inilah yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Motivasi ini memperkaya pengetahuan individu tentang dunia sekitarnya dan karenanya penting bagi hari depannya. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh minat seseorang.¹⁸

2.1.1.3.5 Motivasi Tunggal dan Motivasi Kompleks (Bergabung)

Ditinjau dari banyaknya motivasi yang bekerja di belakang tingkah laku seseorang, maka ada motivasi tunggal dan motivasi kompleks. Bila tingkah laku digerakkan oleh satu motivasi saja, maka disebut motivasi tunggal, dan bila digerakkan oleh beberapa motivasi sekaligus maka disebut motivasi kompleks.¹⁹

Umumnya tingkah laku itu didorong oleh beberapa motivasi tambahan. Dengan demikian dorongan akan sangat kuat. Umumnya tingkah laku yang bertaraf rendah didorong oleh motivasi tunggal seperti lapar cari makan, haus cari air. Tingkah laku yang bermotivasi primer juga bermotivasi tunggal. Akibat dari adanya beberapa motivasi di belakang tindakan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 102-103.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 103.

¹⁹ *Ibid.*

manusia, maka sulit sekali menilai tingkah laku orang. Karenanya harus hati-hati menilai orang. Yang harus diketahui tidak hanya motivasi orang tapi juga lingkungan pribadi orang.²⁰

2.1.1.3.6 Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik

Ditinjau dari datangnya penyebab suatu tindakan, maka motivasi terbagi atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Disebut motivasi ekstrinsik bila asal penyebab tindakan datang dari luar individu. Disebut motivasi intrinsik bila sebab yang mendorong individu untuk bertindak datangnya dari dalam. Hubungan antar faktor luar dan dalam sangat erat. Untuk menentukan apakah suatu tindakan ditentukan motivasi ekstrinsik atau intrinsik maka dapat dilihat dari hubungan timbal balik antara faktor dalam dan faktor luar. Dalam suatu tindakan yang bermotivasi intrinsik, proses terjadinya ialah inisiatif datang dari dalam individu dan arahnya keluar mencari obyek yang relevan. Contohnya motivasi ingin tahu, manipulasi, bergerak dan lain-lain. Tindakan yang bermotivasi ekstrinsik proses terjadinya ialah rangsangan tersebut menggerakkan individu untuk berbuat sesuatu. Contohnya bekerja demi pujian, upah tinggi, dapat piagam dan lain-lain.²¹

Bahwasannya kehadiran seseorang di suatu komunitas merupakan suatu keputusan pribadi. Keputusan pribadi ini dilatarbelakangi oleh dua jenis motivasi yang melingkupi segala tindakan dan keputusan manusia pada umumnya, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ini berasal dari dalam diri orang itu sendiri, yang mana ia memiliki kehendak dan kemauan sendiri untuk memilih hidup dalam sebuah komunitas yang diinginkannya.

Kehendak dan kemauan orang ini mendapat pengaruh dari motivasi ekstrinsik, di mana calon imam melihat bahwa ada figur di luar dirinya yang membuat dia tertarik dengan kehidupan komunitas itu. Figur yang dimaksudkan di sini ialah pribadi lain yang berada di

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 103-104.

luar dirinya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa motivasi yang dimiliki seseorang berdasarkan pada inisiatif yang sadar dari dalam dirinya sendiri yang juga mendapat rangsangan dari pihak lain yang berada di luar dirinya.

2.1.1.4 Kekuatan Motivasi

Pengaruh tingkah laku disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan yang dirasakan oleh individu. Tingkah laku tersebut ditujukan untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan itu menimbulkan suatu dorongan tertentu. Selain itu kebutuhan itu menimbulkan keadaan siap untuk bertindak. Keadaan siap tersebut diarahkan pada tujuan konkrit tertentu. Misalnya karena rasa lapar orang terdorong untuk mempertahankan hidupnya dan ini menjelma dalam kebutuhan makan, keadaan siap untuk mencari makan ini diarahkan pada obyek tertentu yakni makan di warung. Jadi dorongan dan kebutuhan-keadaan siap-tindakan-tujuan/obyek tertentu. Keadaan siap ini dinamakan motif sedangkan keadaan siap dan tindakan disebut motivasi. Tingkah laku bermotivasi langsung lewat beberapa tahap yakni timbulnya motivasi dalam individu, lalu adanya pertarungan motivasi bila muncul motivasi-motivasi lain, penentuan prioritas motivasi, dan akhirnya pelaksanaan tingkah laku berdasarkan motivasi tertentu yang lebih dipilih.²²

Tanda-tanda adanya motivasi yang kuat adalah kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan, kerelaan meninggalkan tugas-tugas yang lain, kerelaan mengeluarkan biaya untuk itu, dan ketekunan dalam menjalankan tugas.²³

²² *Ibid.*, hlm. 104.

²³ *Ibid.*, hlm. 105.

2.2 Panggilan Calon Imam

2.2.1 Pengertian

2.2.1.1 Panggilan

2.2.1.1.1 Menurut Kamus

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, kata “panggilan” dari kata dasar “Panggil” yang berarti sebuah imbauan atau ajakan serta undangan.²⁴ Imbauan, ajakan serta undangan berarti sesuatu yang datang dari luar diri yang membutuhkan respon dari diri yang terpanggil. Panggilan merupakan suatu keadaan di mana seseorang dipanggil untuk melakukan sesuatu.

Pada dasarnya, panggilan itu datang dari luar diri entah dengan cara yang dapat dilihat atau pun dengan cara yang tidak dapat dilihat. Panggilan yang dapat dilihat contohnya melalui suara orang yang memanggil secara langsung sedangkan panggilan yang tidak dapat dilihat ialah panggilan yang dirasakan oleh hati dan pikiran. Contohnya ada bisikan-bisikan suara hati yang tidak terdengar secara langsung oleh telinga manusia pada umumnya.

2.2.1.1.2 Menurut Gereja

Untuk berbicara tentang panggilan imam menurut Gereja, maka perlu dihidupi pernyataan iman Gereja melalui Konsili Vatikan II:

“Tuhan Yesuslah Guru dan Teladan Ilahi segala kesempurnaan. Para pengikut Kristus dipanggil oleh Allah bukan berdasarkan perbuatan mereka, melainkan berdasarkan rencana dan rahmat-Nya. Mereka dibenarkan dalam Tuhan Yesus, dan dalam baptis iman sungguh-sungguh dijadikan anak-anak Allah dan ikut serta dalam kodrat ilahi, maka sungguh menjadi suci. Maka dengan bantuan Allah, mereka wajib mempertahankan dan mengembangkan dalam hidup mereka kesucian yang telah mereka terima. Jadi bagi semua jelaslah bahwa semua orang Kristiani, bagaimana status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih. Untuk memperoleh kesempurnaan itu, hendaklah kaum beriman mengerahkan tenaga yang mereka terima menurut ukuran yang dikurniakan oleh Kristus, supaya dengan mengikuti jejak-Nya dalam menyerupai citra-Nya dengan

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 1117.

melaksanakan kehendak Bapa dalam segalanya, mereka dengan segenap jiwa membangkitkan diri kepada kemuliaan Allah dan pengabdian terhadap sesama. Begitulah kesucian umat Allah akan bertumbuh dan menghasilkan buah berlimpah, seperti dalam sejarah Gereja telah terbukti dengan cemerlang melalui hidup sekian banyak orang kudus”²⁵.

Melalui ini dinyatakan bahwa untuk menuju ke kesucian dan kesempurnaan hidup, ada panggilan sebagai rahmat, ada karunia menurut ukuran yang diberikan, ada harapan yang berlimpah dan ada corak hidup yang berbeda meskipun ada panggilan ke kesucian yang sama.²⁶

2.2.1.2 Calon

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI), kata “calon” berarti orang yang akan menjadi atau orang yang dididik dan dipersiapkan untuk menduduki jabatan atau profesi tertentu. Karena akan menduduki jabatan tertentu maka tentunya seorang calon harus memiliki persiapan, entah melalui pelatihan atau pembinaan secara formal maupun non-formal, agar ketika menduduki jabatan tertentu, ia dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Selain itu, “calon” juga berarti orang yang diusulkan atau dicadangkan supaya dipilih atau diangkat menjadi sesuatu.²⁷

2.2.1.3 Imam

Kata “imam” dari kata bahasa Yunani “*Presbyteros*”, yang artinya orang yang lebih tua, atau orang yang mengurus Gereja. Dalam Perjanjian Baru, “*Presbyteros*” digunakan untuk orang yang memimpin Gereja. Term ini diturunkan dari kebiasaan orang Yahudi di mana dalam pandangan orang Kristen berarti Imam, sedangkan dalam pandangan budaya, mereka menggunakan istilah Yunani “*Hiereus*” yang memiliki arti kudus, keramat dan suci.²⁸

²⁵ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Nomor 40. Selanjutnya akan disingkat **LG** menyusul nomor artikelnya.

²⁶ J. Darminta, *Penegasan Panggilan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 12.

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 252.

²⁸ Thomas P. Rausch, *Priesthood To Day: An Appraisal*, (USA: Paulist Pres, 1551), hlm. 34.

Kata “imam” juga merupakan terjemahan dari bahasa Latin yakni “*Sacerdos, Sacerdotaludi dan Sacerdotium*”, yang berarti imam, penerimaan jabatan imam, orang yang menerima jabatan imam atau imamat.²⁹ Berdasarkan terjemahan ini, maka imam dapat didefinisikan sebagai sebuah jabatan yang diberikan khusus kepada orang yang menerima jabatan imamat suci.

Menurut Kitab Suci, imam adalah suatu jabatan dalam umat Israel yang penting peranannya. Tugasnya ialah mempersembahkan korban, mengadakan doa syafaat dan memberi berkat. Sedangkan menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI), imam adalah seorang pemimpin yang mempersembahkan kurban Misa atau pemimpin upacara-upacara Gereja.³⁰ Mempersembahkan korban dan memimpin misa atau upacara-upacara Gereja. Imam menjadi jembatan bagi Tuhan dan manusia. Imam yang dimaksudkan di sini ialah imam dalam Gereja katolik Roma. Jabatan imam diperoleh seseorang melalui sakramen Imamat. Sakramen imamat adalah suatu bentuk kehadiran khusus yang dijanjikan Yesus bagi umat-Nya dan bagi dunia.³¹

Dalam sejarah dan fenomologi agama-agama sedikitnya disepakati bahwa imam itu adalah seorang yang dikhususkan bagi tugas-tugas religius.³² Imam diangkat untuk menyampaikan persembahan dan korban, guna memulihkan dosa-dosa. Dalam bahasa Kitab Suci, imam berarti pengantara yaitu pengantara antara Allah dengan manusia.³³ Dalam “Kamus Sinonim Bahasa Indonesia”, imam disamakan dengan kepala, pemimpin, pendeta, pastor.³⁴ Imam adalah orang yang dipilih dan dipanggil Kristus dari antara umat beriman

²⁹ Drs. K. Prent c. m., Drs. J. Adisubrata, W. J. S. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 575.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 577.

³¹ Josef Boumans, *Menjadi Imam Allah – Tuntutan Khalwat Persiapan Menjelang Tahbisan Imam*, (Jakarta: Obor, 2000), hlm. 7.

³² Dr. G. Kirchberger, SVD, (ed), *Gereja Dalam Perubahan*, (Ende: Nusa Indah, 1992), hlm. 95.

³³ A. Bakker, SVD, (ed), *Ajaran iman Katolik II Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 95.

³⁴ Hermuti Kridalaksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, (Ende: Nusa Indah, 1989), hlm. 132.

untuk melayani mereka atas nama pribadi Kristus sebagai kepala Gereja dengan membangun, membimbing dan menguduskan mereka sebagai satu komunitas.³⁵

2.2.1.4 Calon Imam

Calon imam adalah orang yang sedang dipersiapkan untuk menduduki jabatan imamat dengan menjalani masa pembinaan untuk kelak menjadi seorang imam. Dengan kata lain, calon imam adalah pribadi yang menerima rahmat panggilan Allah dengan bebas serta bersedia menjawab panggilan Allah dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Karena dengan bebas dan terbuka menjawab panggilan Allah, maka calon imam bersedia untuk dibina dan dididik di seminari juga dapat mengembangkan diri dalam menjawab panggilan Tuhan.

Calon imam yang menjadi fokus penelitian di sini adalah calon yang sedang mengenyam pendidikan di Seminari Tinggi. Selama menjalani masa pendidikan, calon imam diarahkan pada satu tujuan yakni imamat. Panggilan imam ini berdasarkan pada motivasi dari pribadi sendiri yang dengan sadar memutuskan untuk menjawab panggilan ini. Kesadaran akan panggilan imam ini sudah mulai tumbuh di dalam diri pada masa kanak-kanak. Contohnya ketika melihat seorang imam memimpin misa, ada rasa ketertarikan yang muncul dalam diri seorang anak untuk menirukan hal-hal yang dilakukan oleh imam saat memimpin Perayaan Ekaristi entah dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini menjadi dasar motivasi yang sering muncul dan menarik seorang anak kecil untuk memilih menjadi seorang imam.

2.2.1.5 Panggilan Calon Imam

Jika panggilan adalah suatu imbauan atau ajakan, maka calon imam ialah seseorang yang menerima imbauan serta ajakan untuk memenuhi panggilan yang disadarinya.

³⁵ Romanus Saru Pr, (ed), *Imam Tokoh Imam*, (Maumere: Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, 1995), hlm. 7.

Panggilan calon imam ialah suatu proses keadaan di mana seorang pemuda dipanggil oleh Tuhan sendiri untuk mengikuti apa yang dikehendaki-Nya. Secara garis besar, panggilan calon imam pada umumnya ialah suatu dorongan yang bersumber dari Tuhan sendiri dengan maksud agar manusia turut dalam karya penyelamatan-Nya di dunia. Panggilan calon imam selalu bersifat rohani spiritual sebab pada intinya akan tertuju pada panggilan untuk hidup suci. Dengan kata lain, calon imam dipanggil untuk hidup dalam persekutuan rohani dengan Kristus dalam sakramen imamat dan mengikuti Tuhan Yesus. Inti dari panggilan mengikuti Tuhan Yesus adalah cinta kasih terhadap-Nya. Seorang calon imam dipanggil untuk belajar mencintai Tuhan dengan sempurna, melebihi segala yang lain.³⁶

Melalui cara manusia, Tuhan menyadarkan bahwa manusia perlu diselamatkan, untuk itu maka ada orang-orang tertentu yang dipanggil untuk dipersiapkan masuk dalam rekan kerja Allah di dunia ini. Orang-orang tertentu yang dimaksudkan di sini ialah para calon imam yang sedang mempersiapkan diri dalam proses pendidikan. Yang dipanggil untuk menjalani hidup sebagai seorang calon imam ialah seorang pemuda yang lalu dimasukkan ke dalam Komunitas Seminari untuk mengalami pertumbuhan dan kedewasaan pribadi dalam proses pembinaan. Secara perlahan dan bertahap ia mengubah dirinya dan memiliki gambaran imam yang ideal serta mendefinisikan dirinya seperti Kristus Sang Imam Agung.

Panggilan calon imam tertuju pada satu tujuan yakni imamat. Hal pertama yang harus diingat ialah intensi yang memotivasi seseorang untuk mencari jalan untuk masuk dan menjalani panggilan sebagai seorang calon imam. Apakah ia merasa terpanggil atau ada sesuatu yang mendorongnya? Keputusan yang diambil haruslah secara sadar dan bebas.

³⁶ Rm. Dr. Hubertus Leteng, Pr, *Cinta Kasih Pastoral Seorang Imam*, (Ruteng: Sekretariat Pastoral Keuskupan Ruteng, 1999)., hlm. 19

2.3 Motivasi Panggilan Calon Imam

Seperti yang sudah dikemukakan dalam arti kata motivasi, panggilan dan calon imam, bahwa motivasi panggilan calon imam merupakan suatu dorongan dalam diri calon imam yang menggerakkannya untuk menjalani panggilan hidup sebagai seorang calon imam. Motivasi yang mendorong dan memberi semangat kepada calon imam dalam menjalani panggilannya itu ialah kerinduan untuk mencontohi Yesus Kristus sendiri sebagai imam, nabi, dan gembala.

2.3.1 Tumbuhnya Motivasi Dalam Diri Calon Imam

Setiap pilihan yang dilakukan oleh seorang manusia tentu memiliki dasar motivasi, begitu pula dengan seorang calon imam. Motivasi membuat seseorang berani memilih hidup sebagai seorang calon imam yang kelak akan menjadi imam. Motivasi panggilan calon imam itu bisa murni dan bisa tidak. Dalam artian bahwa bisa jadi calon imam termotivasi untuk menjadi imam hanya untuk mencari kenyamanan atau mencari keuntungan seperti harta dan kekayaan. Selain itu juga, bisa jadi calon imam termotivasi untuk menjadi imam karena memang ia memiliki kerinduan untuk hidup bersama Kristus dan hidup seperti Kristus. Namun tidak semua calon imam memiliki motivasi untuk menjadi imam, sebab ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang yang walaupun sudah memilih hidup sebagai calon imam, namun pada akhirnya meninggalkan panggilan dan memilih hidup sebagai seorang awam. Untuk itu, motivasi panggilan calon imam harus menjadi perhatian terus menerus sejak awal dari calon imam sendiri dan dari pembina yang ditugaskan Gereja untuk membina para calon imam.

Allah berkarya dalam jiwa manusia melalui Roh Kudus. Dengan kata lain, Roh Kudus menjadi penggerak langsung tumbuhnya motivasi panggilan, dan dengan demikian

membangkitkan gerakan internal dan rohani dalam jiwa manusia.³⁷ Dalam artian bahwa Roh Kudus dapat membangkitkan motivasi yang benar dalam diri calon imam secara internal dan rohani sesuai dengan kebutuhana Gereja. Gerakan internal tentu membawa dampak-dampak yang dapat dirasakan, seperti ketertarikan, keinginan, kenikmatan dan hiburan atau daya motivasi yang mendorong untuk memeluk panggilan tertentu. Namun harus disadari bahwa ketertarikan, keinginan, kenikmatan dan motivasi yang mendorong untuk memeluk itu tidak selalu sebagai akibat dari rahmat yang dicurahkan, tetapi dapat hanya merupakan gerakan manusiawi belaka. Rahmat batin atau internal tetap bekerja, meski dapat terjadi bahwa secara kejiwaan tak diperhatikan, bahkan ditentang oleh orang yang bersangkutan.³⁸ Artinya bahwa walaupun rahmat batin atau motivasi yang berasal dari Roh Kudus itu bekerja, namun dapat juga ditentang oleh keinginan dan kemauan yang ada dalam diri calon imam itu sendiri.

Motivasi panggilan calon imam memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan seorang calon imam. Jika tidak diperhatikan maka hal yang tidak diinginkan oleh Gereja akan terjadi dengan sendirinya. Misalnya, Gereja membutuhkan imam, namun calon imam yang sudah menjalankan pendidikan sebagai seorang calon imam tidak memperhatikan motivasinya yang awalnya mau menjadi seorang imam, sehingga membuat hal-hal yang bertolak belakang dengan kriteria seorang calon imam seperti yang diharapkan oleh Gereja, dan akhirnya dikeluarkan dari komunitas. Berkaitan dengan hal ini, maka perlu adanya pemurnian motivasi terus-menerus dalam proses pendidikan sehingga motivasi yang sudah ada sejak semula tidak menjadi luntur dan lemah seiring berjalannya waktu.

2.3.2 Menegaskan Motivasi Panggilan Calon Imam

Menegaskan motivasi panggilan calon imam berarti menjernihkan faktor utama yang konstan yaitu cinta total dan pelayanan melulu bagi Allah, serta determinasi untuk

³⁷ J. Darminta, *Op. Cit.*, hlm. 30.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

memberikan diri sepenuhnya kepada Allah yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama. Melalui itu maka dapat ditemukan apakah motivasi itu sungguh keluar dari kedalaman cinta calon imam kepada Allah atau tidak³⁹.

2.3.2.1 Motivasi yang Tak Mencukupi

Motivasi yang tak mencukupi yaitu bila seorang calon mencari keuntungan pribadi. Hal ini bukan tentang kesejahteraan pribadi, hidup tanpa dibebani oleh soal finansial dan sebagainya. Motivasi tak mencukupi dapat pula berkaitan dengan dukungan emosional, pemenuhan diri, kedudukan intelektual dan sebagainya. Setiap orang punya hak dan kewajiban untuk mendapatkan standar hidupnya yang masuk akal, memiliki keinginan memperoleh pendidikan lebih lanjut, dan mendapatkan karier terhormat. Tetapi perlu dicatat bahwa siapa pun yang berusaha memakai panggilan hidup religius atau hidup imamat demi kepentingan diri sebetulnya menipu diri. Dia bukannya menyerahkan diri demi pengabdian kepada Tuhan, tetapi sebaliknya memakai Tuhan untuk mengabdikan dirinya dan kepentingannya. Iman perlu didukung oleh pola pikir yang benar.⁴⁰

2.3.2.2 Motivasi yang Bercacat

Motivasi yang bercacat: yaitu yang menyentuh adanya motivasi imamat tetapi ternoda, karena ia bercacat meski pada dirinya benar dan sah. Motivasi ini menggerakkan secara salah karena tidak sejalan dengan tujuan gerak motivasi itu sendiri. Motivasi bercacat akan tampak terutama pada saat orang mengalami krisis, di mana orang tetap tergerak oleh dua arah hidup. Kerap kali orang yang sedang berada pada masa krisis mengalami kebingungan dan ketercampuradukan, yang bisa menghantar ke kesalahan serius atau pergeseran perspektif dalam berpikir. Pada saat seperti itu orang perlu dengan segala kelembutan dibangkitkan kembali kekuatan kebenaran motivasinya dan dengan begitu

³⁹ *Ibid.*, hlm. 84.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 84-85.

ditinjau lagi secara teliti, aspirasi-aspirasi pribadi dalam panggilan yang subyektif dikonfrontasikan dengan tuntutan-tuntutan obyektif panggilan sesuai dengan makna, tempat, dan perannya. Dengan cara itu, biasanya orang akan mampu merasakan dan mampu meninjau kembali keputusannya dengan kesadaran jernih, keheningan, dan damai.⁴¹

2.3.2.3 Motivasi Murni dan Benar Benurut Gereja

Murni artinya tidak bercampur dengan unsur lain.⁴² Sedangkan yang benar ialah yang sesuai sebagaimana adanya atau yang seharusnya.⁴³ Motivasi murni yang dimaksudkan di sini ialah bahwa motivasi panggilan yang dimiliki oleh calon imam itu murni dari dalam dirinya sendiri yang sesuai dengan syarat utama bagi seorang imam yakni mau menjadi guru dalam ajaran dan pewartaan sabda, imam dalam ibadat suci, dan gembala dalam pemerintahan.⁴⁴ Jika pada dasarnya calon imam termotivasi menjadi imam karena mau menerima tugas sebagai guru, imam dan gembala seperti Yesus Kristus, maka tiga spirit yang dihidupi oleh para imam yakni, *pertama* kerendahan hati dan ketaatan, *kedua* selibat: diterima dan dihargai sebagai karunia, dan yang *ketiga* sikap terhadap dunia dan harta duniawi atau kemiskinan sukarela.⁴⁵

Motivasi yang benar menurut Gereja yang dimaksudkan di sini ialah dorongan yang sesuai dengan anjuran Gereja yakni rindu untuk dibenarkan oleh Kristus dan menjadi suci. Di balik motivasi-motivasi ada cinta total dan terarah, yang diilhami oleh Allah dan membimbingnya secara langsung. Keinginan untuk belajar, menjadi suci, menolong orang miskin, menemukan keheningan dan keteduhan, meninggalkan kekacauan dunia yang menyesakkan, melarikan diri dari kemunafikan dan kenikmatan dunia dan seterusnya. Dalam

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 86-87.

⁴² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 1056.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 170.

⁴⁴ Josef Boumans, SVD, *Op. Cit.*, hlm. 55.

⁴⁵ Konsili Vatikan II, *Presbyterorum Ordinis, Dekrit Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam*, (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 505-509. Untuk penulisan selanjutnya akan disingkat **PO** dan diikuti dengan nomor artikelnya.

keadaan seperti itu, motivasi yang murni dan benar sangatlah mendukung, bila dihayati dan didukung oleh kehendak, yang dibimbing Allah dan mengarahkan seluruh diri dan hidupnya kepada Allah. Motivasi-motivasi yang menjadi landasan keputusan tampak pada awal sebagai dasar dan seterusnya biasanya dimurnikan terus menerus. Kebanyakan para calon menyadari itu sesudah mengalami proses penegasan dalam perjalanan panggilan. Dan sesungguhnya kesadaran akan pengalaman tersebut terjadi lebih sebagai suatu proses pertumbuhan daripada refleksi yang dilakukan. Pada saat refleksi orang hanya menemukan bagaimana kesadaran itu secara dinamis bekerja dalam hidupnya.⁴⁶

2.3.2.4 Motivasi Mendalam dan Dewasa

Kata “mendalam” dari kata dasar “dalam” yang artinya jauh ke bawah dari permukaan atau jauh masuk ke tengah dari tepi. Dengan penambahan imbuhan “men-“ pada kata “dalam” menjadi “mendalam” yang berarti meresap masuk ke dalam.⁴⁷ Berkaitan dengan motivasi panggilan calon imam, maka motivasi mendalam yang dimaksudkan ialah motivasi yang meresap dalam diri calon imam. Sedangkan kata “dewasa” berarti sampai umur atau telah matang.⁴⁸ Berkaitan dengan motivasi imam, maka motivasi yang dewasa berarti motivasi yang dimiliki calon imam itu matang yang dapat terwujud dalam cara berpikir, berkata dan bertingkah laku yang menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang dewasa.

Motivasi mendalam yang dimaksudkan di sini ialah merupakan kelanjutan dari motivasi murni yang awalnya sudah ada di dalam diri calon imam itu sendiri. Motivasi panggilan seorang calon imam dapat dikatakan dewasa apabila ia memiliki kesadaran untuk setia dan taat dalam mengikuti semua aturan yang sudah ditetapkan di komunitas karena keterpanggilannya itu didasarkan oleh pilihannya sendiri, bukan karena paksaan atau

⁴⁶ J. Darminta, *Op. Cit.*, hlm. 87-88.

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 307.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 350.

dorongan dari pihak lain seperti keluarga, tetangga, teman maupun orang lain. Jika calon imam menyadari bahwa panggilan yang sedang ia jalani itu adalah pilihan dan kemauannya sendiri, tentu ia harus bisa menerima konsekuensi bahwa karena berdasarkan kemauan sendiri, maka untuk mengikuti semua aturan, ia tidak perlu disuruh atau diperintahkan oleh pembina ataupun pengurus, apabila aturan-aturan itu sudah ia ketahui sejak awal. Aturan yang dimaksudkan di sini ialah aturan yang berlaku untuk mengatur kehidupan calon imam di Komunitas Seminari maupun di Kampus, tempat di mana calon imam mencari ilmu dalam studi filsafat dan teologi. Apabila seorang calon imam berhasil mengikuti semua aturan dengan baik dan benar, maka otomatis dapat dikatakan bahwa motivasi panggilan dalam diri calon imam itu mendalam dan dewasa karena efek dari motivasinya itu mengakar ke seluruh peraturan yang berlaku.

2.3.2.5 Motivasi Kuat dan Bertahan

Kata “kuat” berarti banyak tenaganya dan tidak mudah patah, rusak dan putus.⁴⁹ Berkaitan dengan Motivasi imam, maka motivasi yang kuat untuk menjadi imam berarti motivasi yang bertenaga dan tidak mudah patah yang bisa mengantarkan calon imam sampai pada tujuan imamat. Sedangkan kata “bertahan” dari kata dasar “tahan” yang berarti tetap keadaannya meskipun mengalami berbagai hal dan kuat atau sanggup menderita atau menanggung sesuatu. Kata “tahan” ditambah dengan imbuhan “ber-“ menjadi “bertahan” yang berarti tidak mundur, tidak menyerah dan berteguh hati.⁵⁰ Berkaitan dengan motivasi imam, maka motivasi bertahan untuk menjadi imam berarti motivasi yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala macam tantangan.

Motivasi yang kuat dan bertahan: ialah daya tarik atau pengaruh dari motivasi itu sendiri terhadap pribadi yang mengalaminya. Motivasi panggilan calon imam hanya akan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 825.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 1586-1587.

menjadi kuat dan bertahan apabila calon imam benar-benar memiliki motivasi panggilan yang murni dan benar, mendalam dan dewasa. Motivasi-motivasi ini bisa menjadi dasar yang kuat untuk dapat mempengaruhi pribadi calon imam itu sendiri. Artinya bahwa dengan memiliki motivasi yang kuat dan bertahan, maka tentu calon imam tidak akan mudah merasa terpengaruh dengan setiap persoalan yang mengancam panggilannya, karena motivasi yang murni dan benar, mendalam dan dewasa sudah mengakar di dalam dirinya. Motivasi panggilan seorang calon imam dapat dikatakan kuat dan bertahan apabila ia mampu dan mau menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki komitmen bahwa setiap masalah bukanlah sebagai suatu tembok tak berujung yang menjadi penghalang bagi panggilannya, melainkan hanya sebagai bagian dari proses pembinaan, yang membantunya untuk dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Motivasi panggilan calon imam itu dapat dikatakan kuat dan bertahan, apabila ada pengaruh positif terhadap perkembangan pribadinya sendiri, yang mampu membawanya sampai pada tujuan imamat.